

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang modern dan bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur yang dianut dalam kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai yang telah dimiliki dalam kehidupan bangsa Indonesia merupakan warisan leluhur yang terwujud dalam adat istiadat dan kebudayaan. Berbagai adat istiadat dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia menjadikan bangsa Indonesia memiliki berbagai keberagaman.

Selain adat istiadat dan kebudayaan bangsa Indonesia yang begitu kaya. Dilihat dari persepektif demografi, bangsa Indonesia memiliki berbagai kelebihan. Menurut prediksi *World Economic Forum* (2011) pada tahun 2050 potensi demografis Indonesia diramalkan mencapai 288 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya demografis yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini secara kuantitatif menempati ranking empat dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Senada dengan hal tersebut dilihat dari data Mc. Kinsey Global Institute September 2012 mengenai *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential* menyebutkan bahwa bangsa Indonesia akan menjadi salah satu negara dengan kekuatan ekonomi yang kuat. Pada saat ini Indonesia berada dalam posisi 16 besar dunia dengan penduduk yang terampil sebesar 55 juta jiwa. Dan pada tahun 2030 Indonesia akan berada dalam posisi 7 besar dunia. Dan untuk menghadapi hal tersebut dibutuhkan 113 juta jiwa tenaga terampil. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi Indonesia kedepan dihadapkan dengan kebutuhan akan sumber daya manusia yang bukan hanya sekedar memiliki keterampilan melainkan memiliki karakter (Pasandaran, 2015. Mukhadis, 2013).

Dengan potensi demografi yang cukup besar bagi bangsa Indonesia, diperlukan sebuah pembinaan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkompeten sehingga dapat memaksimalkan potensi demografi di Indonesia, khususnya pada tahun 2050 mendatang. Dalam hal ini untuk membentuk sebuah SDM yang mampu bersaing di perlukan berbagai komponen yang terkait. Seperti yang dikemukakan oleh Affandi, ddk (2015, hlm. 174) Apapun yang dibangun,

harus terlebih dahulu membangun fondasinya, berupa sumber daya manusia. Membangun SDM adalah membangun pendidikan.

Namun dalam hal ini keadaan yang terjadi justru mencerminkan kurangnya usaha dalam pembentukan terhadap karakter. Khususnya pada kalangan remaja saat ini, dengan berbagai kasus yang melibatkan generasi penerus bangsa yang cenderung lebih mencerminkan tidak memiliki karakter baik dalam dirinya dan hal ini terlihat dari pola perilaku yang ada. Hal ini menunjukkan karakter pola pembentukan karakter yang terabaikan.

Pembentukan karakter terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Potret karakter yang terabaikan dipengaruhi pula dengan berbagai pembentukan karakter dalam jenjang usia. Potret karakter yang terabaikan dimulai dalam pembentukan karakter dalam usia dini yang terdapat di lingkungan rumah atau keluarga, pada saat ini proses pembentukannya sering diserahkan pada pembantu atau tidak dengan pengawasan orang tua secara langsung. Hal ini dilihat juga proses pembentukan karakter dalam usia dini yang ada di sekolah tidak berjalan dengan baik, kurangnya sekolah dalam membentuk karakter pada anak, dipengaruhi pula dengan proses pembentukannya dalam lingkungan masyarakat yang cenderung tidak kondusif. Proses pengembangan karakter dalam usia remaja, terlihat bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan tidak terdapat proses pengembangan karakter, dalam lingkungan masyarakat proses pengembangan karakter remaja lebih cenderung berorientasi pada uang, materi, serta duniawi. Hal ini tentunya menyebabkan proses pengembangan karakter pada remaja tidak berjalan dengan kondusif.

Pemantapan karakter pada usia dewasa pada lingkungan keluarga dan sekolah tidak terfokus pada usaha dalam pemantapan karakter, dan dalam lingkungan masyarakatpun tidak mampu memantapkan karakter baik yang telah dimiliki hal ini tentunya menyebabkan *low trust society*, serta tidak saling menghargai dan langkanya teladan. Proses pembijaksanaan karakter dalam usia tua dalam lingkungan rumah dengan meningkatnya pendekatan spiritual, namun dalam usia tua tidak ada lagi proses pembijaksanaan di lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat lebih cenderung bersifat apatis dalam proses pembijaksanaan karakter dalam usia tua. Potret karakter yang terabaikan ini

menyebabkan berbagai kelemahan yang terjadi dalam setiap karakter individu. Melemahnya karakter yang di alami saat ini yaitu meremehkan mutu, tidak percaya diri sendiri, tidak disiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja yang buruk, dan cenderung tidak memiliki rasa malu.

Generasi muda yang lemah terhadap berbagai masalah bangsa ini, lemah terhadap cinta tanah air, dan hilangnya rasa bangga terhadap bangsa sendiri, seperti halnya generasi muda lebih merasa “keren” jika mereka mengenakan barang-barang impor. Selain itu masa remaja adalah masa pembentukan karakter, masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Dalam hal ini masa remaja merupakan sebuah masa peralihan dari fase anak-anak ke masa kehidupan orang dewasa, jika dilihat dari segi fisik. Pada masa remaja sering timbul masalah-masalah yang menyangkut masalah kenakalan anak remaja. Kenakalan remaja ini mencakup berbagai pola dan perilaku dalam keseharian. Kenakalan remaja terkait erat dengan *conduct disorder*, kenakalan remaja mencakup perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial seperti membuat masalah di sekolah sampai perbuatan kriminal seperti perampokan (Soedarsono dalam Samani, 2012; Koentharaningrat dan Mochtar Lubis dalam Saptono, 2011; Santrock, 2007; Salam, 2002).

Beberapa perilaku yang termasuk dalam kenakalan seperti keterikatan hidup dalam gang (*peers group*) yang tidak terbimbing dan menimbulkan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yang dapat membentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk perilaku antisosial lainnya. Selain itu banyak perilaku atau fenomena yang belakangan ini menjadi perhatian yaitu makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*) kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba dan berbagai perilaku negatif lainnya (Sayamsudin, 2007; Samaani dan Hariyanto, 2012, hlm.2).

Penggunaan narkoba menjadi kasus yang jika di gambarkan layaknya gunung es, dimana kasus narkoba terus muncul dan terus ada, bahkan kasus narkoba semakin hari semakin bertambah. Seperti data yang dapat dilihat dari

Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa pemakaian narkoba dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang begitu tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harahap (2015) dalam Kompasiana berdasarkan survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba tahun anggaran 2014, jumlah penyalahgunaan narkoba sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah memakai narkoba dalam setahun terakhir pada kelompok usia 10-59 tahun di tahun 2014 di Indonesia. Ada sekitar 1 dari 44 sampai 48 orang berusia 10-59 masih atau pernah memakai narkoba. Angka tersebut dapat terus mengalami peningkatan dengan merujuk hasil dari penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan puslitkes UI dan diperkirakan pengguna narkoba mencapai 5,8 juta jiwa pada tahun 2015.

Data tersebut dijelaskan bahwa pemakaian narkoba maupun kasus narkoba yang terjadi mengalami peningkatan yang begitu tajam, melihat keadaan ini begitu memprihatinkan, generasi muda yang seharusnya merupakan usia yang penuh kreatifitas dan produktif, namun pada kenyataan yang terjadi remaja sebagai korban narkoba. Selain permasalahan yang menyangkut narkoba, permasalahan lain yang sering terjadi adalah pergaulan bebas. Pergaulan bebas remaja kini pun sangat memprihatinkan, banyak remaja putri di usia sekolah justru hamil.

Keadaan ini menjadi sebuah permasalahan yang amat pelik, seperti yang dikemukakan dalam data yang dieproleh dalam survei yang dilakukan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dengan hasil bahwa remaja dengan usia 14-18 sebanyak 32% di kota-kota besar seperti halnya Jakarta, Bandung dan Surabaya pernah berhubungan seks. Selain itu sebanyak 21,2% remaja putri di Indonesia telah melakukan aborsi. Dalam survei inipun disebutkan bahwa berbagai perilaku seks yang terjadi dikalangan remaja disebabkan oleh konten pornografi diinternet. Selain itu hasil riset yang dilakukan oleh BKKBN menyebutkan bahwa 5,3% pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks. Dan sebesar 63% remaja diberbagai kota besar telah melakukan seks pra nikah. Dalam hal ini menjadi fokus adalah survei yang dilakukan oleh Annisa Foundation yang memperoleh data bahwa 42,3 % remaja SMP dan SMA di Kabupaten Cianjur Jawa Barat pernah berhubungan seks. (Kurniawan, 2013).

Selain itu, kasus pemerasan atau kekerasan (*Bullying*) yang menjadi perhatian dimana banyak terjadi kasus *bullying* dalam kegiatan persekolahan.

Menurut KPAI, saat ini kasus bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Sampai dengan Agustus 2014 KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika, rabu 15 oktober 2014). *Bullying* sendiri memiliki pengertian sebuah perilaku yang mencerminkan bentuk penguasaan atas apa yang lemah, biasanya terjadi pada siswa atau siswa baru di sekolah. Dalam hal ini perilaku *bullying* sendiri merupakan sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang dalam hal ini sering dilakukan anak sekolah, baik individu maupun kelompok yang biasanya pelaku *bullying* memiliki sikap dominan atau rasa unggul di banding dengan orang lain atau kelompok lain, dan hal ini dilakukan pada kelompok atau siswa/siswi lain yang lemah, dan *bullying* ini memiliki tujuan untuk menyakiti orang tersebut (Mu'in, 2011).

Bentuk kenakalan remaja lainnya selain *bullying* yaitu tawuran. Tawuran ini Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). kenakalan remaja, seperti halnya perkelahian dapat dikelompokkan pada 2 jenis keadaan. Hal ini terjadi diakibatkan oleh dorongan akan kebutuhan akan penyelesaian terhadap masalah yang cepat. Selain itu posisi kedua adalah seseorang itu berkelahi dikarenakan remaja tersebut berada pada sebuah organisasi atau geng. Dalam kelompok atau geng ini masing-masing anggota seakan-akan terdapat aturan, norma dan suatu kebiasaan yang mengharuskan anggotanya untuk ikut dalam perkelahian. Dalam hal ini menjadi bangga ketika dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok atau gengnya yaitu dengan berkelahi (Setiawan, 2014).

Data yang diperoleh dari KPAI pada tahun 2014 di Kabupaten Cianjur kenakalan remaja yang terjadi sebesar, 42% untuk seks bebas, Narkoba 20% dan tawuran 14%, 10 % lain-lain (Kabar Cianjur, januari 2015). selain itu terjadi keprihatinan melihat berbagai kejadian tawuran antar pelajar di Kabupaten Cianjur yang menimbulkan korban jiwa. Seperti yang terjadi secara berturut-turut tawuran antar pelajar pada tanggal 13 November 2015 terjadi tawuran antara SMK Negeri

1 Cilaku (NAZI) dengan SMK PGRI III (OTO) Cianjur dan tawuran ini menjatuhkan korban jiwa satu meninggal dan satu terluka parah. Selang beberapa hari dari kejadian tersebut disusul dengan tawuran antara SMK Ar Rahmah (2SK) dengan SMK PGRI III (oto) pada tanggal 27 November 2015 dan lagi lagi menimbulkan korban satu orang meninggal dengan luka tikaman dileher oleh pecahan botol. Terjadi pula tawuran antara SMK Negeri 1 Cipanas Cianjur dengan SMA PGRI Cipanas pada tanggal 29 Maret 2016 menyebabkan satu orang meninggal. hal ini tentunya menjadi sebuah keprihatinan bersama, korban yang meninggal merupakan generasi penerus bangsa. Namun jika dilihat kembali hal tersebut seakan membuktikan suatu kepentingan untuk membentuk sebuah karakter pada anak (Sumber: Berita Cianjur).

Berbagai permasalahan terjadi yang menyangkut dengan kenakalan remaja, khususnya yang terjadi di Kabupaten Cianjur. Dalam hal ini diperlukan sebuah penanganan terhadap permasalahan tersebut. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan jika tidak ditangani maka akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. (Setiawan, 2010).

Pendidikan dan Pembangunan karakter adalah sebuah solusi yang dapat mengatasi berbagai kenakalan remaja yang terjadi, lembaga pendidikan bertugas untuk membentuk generasi bangsa yang tangguh, disiplin dan bertanggung jawab Sabani (2012) menyebutkan pembinaan kepatuhan peserta didik kepada norma disekolah dilakukan melalui model pendidikan umum/ nilai dalam konteks pendidikan persekolahan dieksplorasi dari penataan iklim sekolah dan perlakuan guru terhadap peserta didik.

Pendidikan memiliki fungsi penting dalam mencetak manusia yang terintegrasi dan memiliki kemampuan nyata dengan kehidupan. Fungsi terpenting pendidikan adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai suatu kesatuan. Hal ini seperti yang tertuang dalam fungsi pendidikan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menerangkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan ber Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu melihat tujuan dari Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang diharapkan mampu berkompetensi dalam dunia kerja, maka lulusannya dituntut tidak hanya memiliki *hard skill* akan tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang keahlian. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan. Mencetak generasi bangsa yang memiliki *hard skill* dan *soft skill* tersebut bukan hanya tujuan pendidikan semata, secara khusus pendidikan kewarganegaraanpun memiliki fungsi yang sama dalam membentuk generasi mudanya. Fungsi pendidikan tersebut pembangunan karakter dalam pendidikan telah menjadi sebuah perhatian berbagai pihak, dan menjadi sebuah fokus dalam fungsi pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu melihat dari pentingnya pembentukan karakter pada remaja, serta banyaknya kenakalan remaja yang terjadi yang diakibatkan oleh rendahnya karakter remaja pada khususnya. Menurut Yunus (2013) pembangunan karakter bangsa merupakan suatu hal yang sangat penting karena hubungan dengan proses pembinaan dengan konsep, membina, memperbaiki dan mewarisi warga negara tentang konsep, perilaku dan nilai luhur budaya indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai pancasila, sehingga terinternalisasi dalam diri individu dan terbentuk warga negara yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong berjiwa patriotik, berkembang dinamis, bertoleransi, iptek yang semuanya didasari oleh iman dan taqwa kepada Tuhan YME.

Maka diperlukan peran berbagai pihak, baik keluarga, sekolah dan masyarakat dalam penumbuhan karakter dalam remaja pada khususnya. Senada dengan yang dikemukakan Kerr dalam Biesta, et al (2009) *notes the complexity of the processes of citizenship learning*.

Young peoples' development of citizenship dimensions (knowledge, skills, understanding, attitudes and behaviours) is complex and influenced by a range of interrelated factors and influences. These influences include contextual characteristics ... or factors, 'sites' of citizenship education (school, family, peer groups, community) and the various actors (teachers, parents, friends) that take part in the (formal and informal) educational processes at these different 'sites'.

Generasi muda dalam pembangunan masyarakat dipandang dari dimensi kewarganegaraan (pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku) yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan antar tiga dimensi tersebut. Pengaruh ini termasuk dengan karakteristik atau faktor “situs” pendidikan kewarganegaraan. Dalam hal ini situs kewarganegaraan meliputi sekolah, keluarga, teman sebaya, dan kelompok masyarakat serta juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti halnya guru, orang tua, teman. Yang memiliki pengaruh tersendiri dalam proses pendidikan. Dalam hal ini baik pendidikan formal maupun non formal. Maka dengan kata lain generasi muda dalam dimensi pendidikan kewarganegaraan dipengaruhi komponen pentingnya adalah siswa memiliki sebuah pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Perkembangan komponen tersebut dapat dikembangkan melalui sekolah, keluarga, teman sebaya dan juga masyarakat. Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan harus mampu menciptakan suasana dalam mendukung berbagai perkembangan dalam hal positif bagi generasi muda, baik melalui pembelajaran maupun bentuk-bentuk kegiatan lainnya yang diintegrasikan dalam program sekolah.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Wahab dan Sapriya (2011) Pendidikan kewarganegaraan dalam mendidik warganegara untuk menjadi warganegara yang baik (*a good citizen*). Hal tersebut diperkuat oleh Sumardjoko (2013) bahwa PKn ditingkat pesekolahan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warganegara yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizen*). Warga negara yang dimaksudkan adalah warganegara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk warganegara yang cerdas dan baik. Warganegara yang mampu

mengetahui dan mengamalkan segala hak dan kewajibannya sebagai warganegara, serta warganegara yang bukan hanya memiliki pengetahuan, melainkan memiliki keterampilan dan karakter pada dirinya. Dalam hal ini karakter yang dibentuk dalam pendidikan kewarganegaraan bukan hanya sebatas dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Branson (1999) Disamping kurikulum formal, *Civic education* yang bermutu juga tidak mengesampingkan kurikulum informal. Kurikulum informal meliputi pemerintahan komunitas sekolah dan hubungan antara pihak-pihak yang terelibat didalamnya, termasuk juga kegiatan “ekstra” atau kokurikuler yang disediakan sekolah. Karena dalam hal ini sekolah juga harus mampu menjadi wadah untuk siswa untuk mengembangkan pribadinya. Sehingga dalam hal ini sekolah harus menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan aspek *hard skill* dan *soft skill* siswa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Najib (2015) pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk pengembangan Sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.

Dalam hal ini SMK Negeri 1 Pacet-Cianjur Jawa barat sebagai satu-satunya SMK di Kabupaten Cianjur yang sangat memperhatikan kualitas pendidikan dalam menciptakan lulusan yang berkompeten dan memiliki karakter yang unggul dengan membentuk strategi pembelajaran melalui kegiatan Diklatsar kewiraan sebagai ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa. Oleh karena itu peneliti ini bertujuan untuk melihat “*Peran Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar) Kewiraan dalam membentuk Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan maka rumusan masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan Diklatsar kewiraan dalam membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMK Negeri 1 Pacet Cianjur?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Diklatsar kewiraan di SMK N 1 Pacet-Cianjur dalam membentuk Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) siswa?

3. Bagaimana watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) siswa setelah pelaksanaan Diklatsar kewiraan di SMK Negeri 1 Pacet Cianjur?
4. Bagaimana kendala dan upaya dalam pelaksanaan Diklatsar kewiraan di SMK Negeri 1 Pacet Cianjur dalam membentuk watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Diklatsar kewiraan dalam mengembangkan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) siswa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tata cara merencanakan kegiatan Diklatsar kewiraan dalam membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMK Negeri 1 Pacet Cianjur
- b. Mendeskripsikan Proses Pelaksanaan Diklatsar Kewiraan di SMK N 1 Pacet-Cianjur dalam membentuk watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*).
- c. Mengidentifikasi watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) siswa setelah pelaksanaan Diklatsar kewiraan di SMK Negeri 1 Pacet Cianjur.
- d. Menganalisa kendala dan melakukan upaya pada pelaksanaan Diklatsar kewiraan di SMK Negeri 1 Pacet Cianjur dalam membentuk watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Dari Segi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya mengenai Diklatsar kewiraan dalam membentuk watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) siswa.

2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Dalam segi kebijakan penelitian ini mengenalkan mengenai pentingnya membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat mensosialisasikan mengenai Diklatsar Kewiraan

sebagai contoh program sekolah yang membentuk watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) siswa.

3. Manfaat Dari Segi Praktik

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya kepada:

- a. Guru : Meningkatkan profesionalisme guru khususnya dalam membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa melalui Diklatsar kewiraan.
- b. Siswa : Memiliki watak kewarganegaraan yang dapat diterapkan baik untuk diri pribadi, dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Sekolah : Meningkatkan kualitas dalam program akademik, serta ekstrakurikuler dalam membentuk watak kewarganegaraan (*Civic disposition*).

4. Manfaat dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahan kajian mengenai pembentukan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa, khususnya melalui kegiatan Diklatsar kewiraan.

E. Struktur Organisasi Tesis

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan penulisan tesis ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan tesis berikut ini:

Pada Bab I Pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang penelitian; menjelaskan mengenai latar belakang yang ada dan dipilih oleh peneliti yang menjadi suatu alasan dalam penelitian ini. Rumusan masalah penelitian dipilih untuk memfokuskan mengenai apa saja yang akan diteliti pada penelitian ini. Tujuan penelitian, merupakan apa saja yang menjadi dasar atau tujuan dilaksanakannya penelitian ini. Manfaat penelitian, dirumuskan dengan melihat apa saja manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, baik manfaat secara teori, kebijakan, praktik, isu serta aksi sosial, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka, menjelaskan tentang pemahaman Diklatsar kewiraan, karakter kewarganegaraan (*civic disposition*), mulai dari menjelaskan mengenai pengertian pendidikan, pendidikan latihan dasar, serta watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Hasil penelitian yang relevan, penyajian

penelitian yang relevan memuat tentang penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab III Metode Penelitian, menggambarkan beberapa komponen diantaranya metode penelitian. Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus. Desain penelitian, instrumen penelitian, perangkat, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yakni membahas analisis data secara kualitatif sehingga menghasilkan temuan berkaitan mengenai masalah penelitian.

Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi, berisikan menganalisis hasil kesimpulan secara umum dan khusus, implikasi penelitian terhadap program, serta rekomendasi pada Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dewan guru, peserta, kakak asuh, orang tua peserta Diklatsar, serta untuk para peneliti selanjutnya.